

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan. Merujuk pada hal tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil pengolahan data dari kuesioner yang disebarkan kepada subjek penelitian disertai dengan pembahasan yang didasari pada hasil pengolahan data dan berlandaskan pada teori yang digunakan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Identitas Responden

Responden pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan yang terdiri dari 53 orang, berikut data demografinya:

Tabel 4.1

Data Demografi Responden

Kriteria	Sub kriteria	Jumlah
Usia	18 – 40 tahun	27 orang
	41 – 60 tahun	21 orang
	>60 tahun	5 orang
Pendidikan terakhir	SD	21 orang

	SMP	10 orang
	SMA	13 orang
	Perguruan Tinggi	9 orang
Lama mengidap penyakit	0 – 1 tahun	19 orang
	1 – 2 tahun	17 orang
	2 – 3 tahun	10 orang
	3 – 4 tahun	5 orang
	>4 tahun	3 orang
Orang yang berperan dalam melakukan pengobatan	Keluarga	37 orang
	Kerabat dekat	5 orang
	Dokter, perawat	11 orang
Informasi yang diberikan dokter mengenai penyakit yang diderita	Sangat jelas	10 orang
	Cukup jelas	35 orang
	Kurang jelas	8 orang
	Tidak jelas	0 orang
Informasi yang diberikan dokter selama pengobatan	Sangat dipahami	13 orang
	Dapat dipahami	31 orang
	Kurang dipahami	9 orang
	Tidak dipahami	0 orang

4.1.2 Gambaran *Health Belief* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD

Al Ihsan

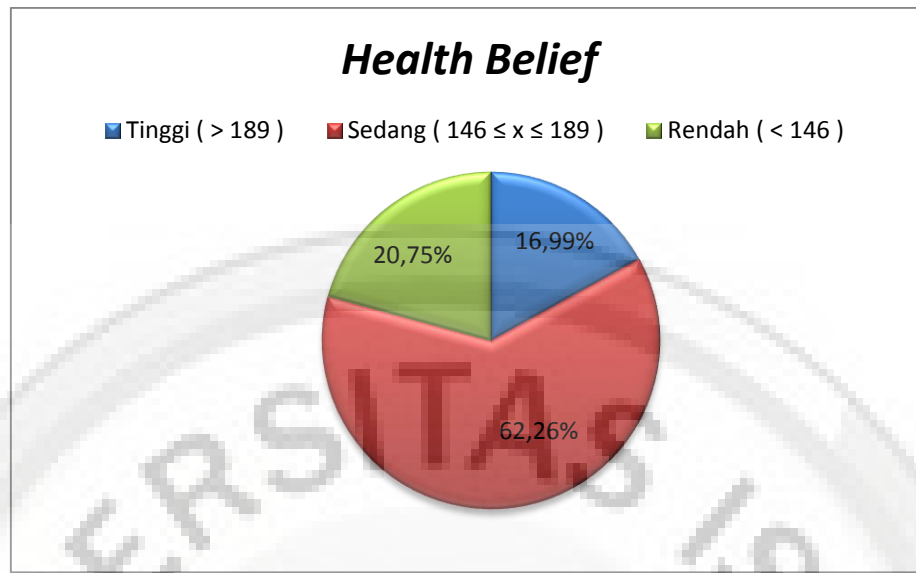
Health belief memiliki enam aspek yang terdiri dari *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cues to action* dan *self efficacy*. Untuk selanjutnya dilakukan pembagian kriteria terhadap *health belief* dengan skor total maksimal yang diperoleh 214 dan skor total minimal yang diperoleh 121.

Berdasarkan pada skor yang diperoleh dibuatlah tiga kriteria *health belief* yaitu tinggi, sedang dan rendah. Didalam melakukan kriteria terhadap data yang diperoleh berdasarkan pada normalitas data berdistribusi normal, maka akan dilakukan pengkategorisasian data. Setiap skor subjek kemudian dibandingkan dengan norma untuk mengetahui kategorinya. Berikut hasil perhitungan tabulasi *health belief* pada pasien gagal ginjal kronis :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi *Health Belief*

Kriteria	Frekuensi	Persentase (0%)
Tinggi	9	16,99%
Sedang	33	62,26%
Rendah	11	20,75%
Jumlah	53	100,00%



Gambar 4.1
Diagram Lingkaran Profil *Health Belief*

Berdasarkan diagram lingkaran profil *health belief* diatas, menunjukkan bahwa gambaran *health belief* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan yang memiliki kriteria *health belief* tinggi adalah 9 orang (16,99%), kriteria *health belief* sedang adalah 33 orang (62,26%) dan *health belief* rendah adalah 11 orang (20,75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki *health belief* yang sedang, artinya pasien gagal ginjal kronis kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara teratur, kurang meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, kurang meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.

4.1.3 Gambaran Perilaku *Compliance* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di

RSUD Al Ihsan

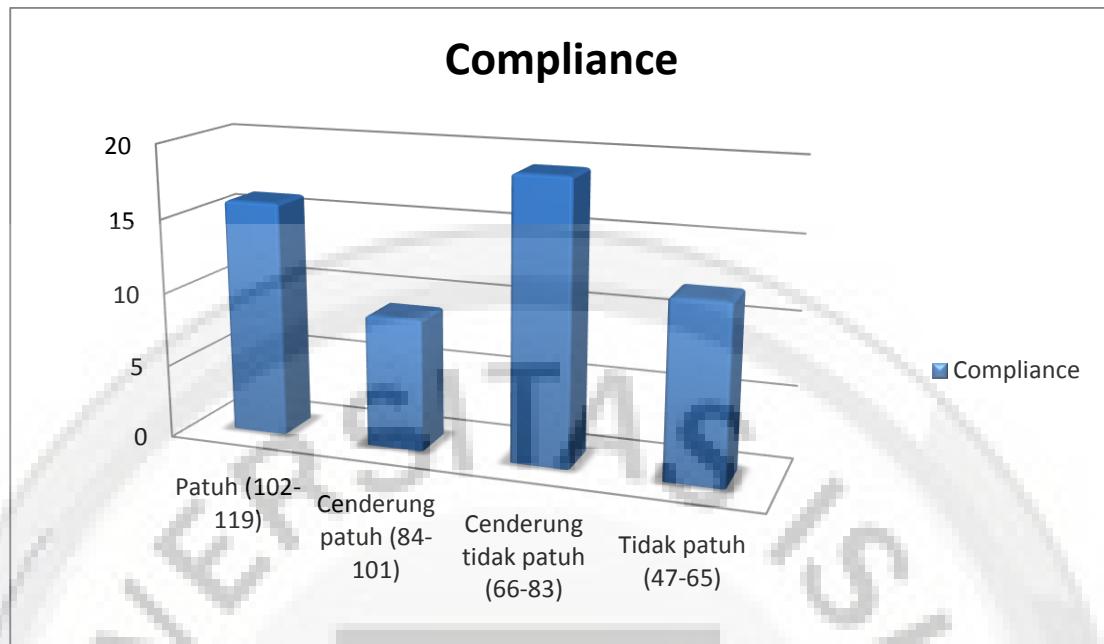
Perilaku compliance ini dilihat dari frekuensi pasien dalam melakukan anjuran yang diberikan oleh dokter terkait dengan karakteristik pengobatan yang harus dilakukan. Untuk selanjutnya dilakukan pembagian 65 kriteria terhadap *compliance* dengan skor total maksimal yang diperoleh 117 dan skor total minimal yang diperoleh 47.

Berdasarkan pada skor yang diperoleh dibuatlah empat 65 kriteria *compliance* yaitu patuh, cenderung patuh, cenderung tidak patuh, dan tidak patuh. Berikut hasil perhitungan tabulasi *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis :

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi *Compliance*

Kriteria	Frekuensi	Persentase (0%)
Patuh	15	28,30%
Cenderung patuh	8	15,09%
Cenderung tidak patuh	19	35,85%
Tidak patuh	11	20,75%
Jumlah	53	100,00%



Gambar 4.2
Diagram Batang Perilaku *Compliance*

Berdasarkan diagram batang perilaku *compliance* diatas, menunjukkan bahwa gambaran perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan yang termasuk kriteria patuh adalah 15 orang (28,30%), cenderung patuh adalah 8 orang (15,09%), cenderung tidak patuh adalah 19 orang (35,85%) dan tidak patuh adalah 11 orang (20,75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa termasuk cenderung tidak patuh, artinya pasien kadang-kadang melakukan segala anjuran dari dokter terkait dengan melakukan hemodialisa tidak sesuai dengan waktu anjuran dari dokter (lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan), kadang-kadang mengkonsumsi obat dalam setiap harinya, jarang melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta jarang melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam

tubuh (600ml/hari).

4.1.4 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Health Belief* dengan Perilaku

Compliance

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al-Ihsan. Perhitungan pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan koefisien korelasi *Spearman*. Perhitungan tersebut memberikan hasil bahwa koefisien korelasi (r) antara *health belief* dengan *compliance* adalah 0,557 dengan nilai signifikansi 0,002. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa semakin pasien meyakini akan penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong pasien untuk menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *health belief* dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *health belief* akan diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan pada *health belief* maka *compliance* pun akan menurun. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi *health belief* dengan *compliance* didapat 0.002 dan α yaitu 0.05 artinya H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Al Ihsan.

4.1.5 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi Aspek-aspek *Health Belief* dengan *Compliance*

Tabel 4.4
Hasil Korelasi Aspek-aspek *Health Belief* dengan *Compliance*

Hubungan	Hasil korelasi
<i>Perceived Susceptibility</i> dengan <i>Compliance</i>	0,597
<i>Perceived Severity</i> dengan <i>Compliance</i>	0,608
<i>Perceived Benefit</i> dengan <i>Compliance</i>	0,511
<i>Perceived Barrier</i> dengan <i>Compliance</i>	-0,754
<i>Cues to action</i> dengan <i>Compliance</i>	0,448
<i>Self Efficacy</i> dengan <i>Compliance</i>	0,658

4.1.5.1 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Perceived Susceptibility* dengan *Compliance*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *perceived susceptibility* dengan *compliance* adalah 0,597. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan dokter berkaitan dengan kerentanan diri pasien akan penyakit yang dideritanya. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived susceptibility* dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *perceived susceptibility* akan

diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan pada *perceived susceptibility* maka *compliance* pun akan menurun.

4.1.5.2 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Perceived Severity* dengan *Compliance*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *perceived severity* dengan *compliance* adalah 0,608. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan yang diberikan dokter berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal kronis mengenai tingkat keparahan dan keseriusan penyakitnya. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived severity* dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *perceived severity* akan diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan pada *perceived severity* maka *compliance* pun akan menurun.

4.1.5.3 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Perceived Benefit* dengan *Compliance*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *perceived benefit* dengan *compliance* adalah 0,511. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal

kronis terhadap keuntungan dari tindakan yang diambilnya dalam mematuhi anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *perceived benefit* dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *perceived benefit* akan diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan pada *perceived benefit* maka *compliance* pun akan menurun.

4.1.5.4 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Perceived Barrier* dengan *Compliance*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *perceived barrier* dengan *compliance* adalah $-0,754$. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi tinggi, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal kronis terhadap hambatan atau kesulitan dalam menjalankan perilaku sehat yang sesuai dengan anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda negatif (-) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *perceived barrier* dengan *compliance*. Korelasi negatif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan penurunan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *perceived barrier* akan diiringi penurunan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan pada *perceived barrier* maka *compliance* akan meningkat.

4.1.5.5 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Cues to action* dengan

Compliance

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *cues to action* dengan *compliance* adalah 0,448. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal kronis akan adanya suatu hal dari dalam diri maupun dari luar diri yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *cues to action* dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *cues to action* akan diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika *cues to action* turun maka *compliance* pun akan menurun.

4.1.5.6 Hasil Perhitungan dan Pengujian Korelasi *Self Efficacy* dengan

Compliance

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara *self efficacy* dengan *compliance* adalah 0,658. Besaran korelasi ini menurut kriteria *Guilford* menunjukkan korelasi cukup berarti, artinya bahwa perilaku pasien dalam mematuhi anjuran pengobatan berkaitan dengan keyakinan pasien gagal ginjal kronis terhadap kemampuannya dalam melakukan anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif (+) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy*

dengan *compliance*. Korelasi positif antara dua variabel, artinya peningkatan skor pada variabel tertentu, akan diikuti dengan peningkatan skor pada variabel yang lain. Dalam hal ini, peningkatan skor *self efficacy* akan diiringi peningkatan skor *compliance*, begitupun sebaliknya jika *self efficacy* turun maka *compliance* pun akan menurun.

4.1.6 Gambaran Frekuensi antara *Health Belief* dengan Perilaku *Compliance* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Al Ihsan

Table 4.5
Frekuensi *Health Belief* dengan *Compliance*

	Perilaku <i>Compliance</i>								Jumlah	
	Patuh		Cenderung patuh		Cenderung tidak patuh		Tidak patuh			
<i>Health Belief</i>	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Tinggi	5	33,33%	0	0%	4	21,05%	0	0%	9	16,99%
Sedang	7	46,67%	8	100%	15	75%	3	27,27%	33	62,26%
Rendah	3	20%	0	0%	0	78,95%	8	72,73%	11	20,75%
Jumlah	15	100%	8	100%	19	100%	11	100%	53	100%

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan antara *Health Belief* dengan Perilaku *Compliance* Pada

Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUD Al Ihsan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, korelasi antara *health belief* dengan perilaku *compliance* diperoleh $r_s = 0,557$ yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis. Hal ini menggambarkan bahwa dalam konteks penelitian ini semakin pasien meyakini akan penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong pasien untuk menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter. Terdapat hubungan positif antara *health belief* dengan perilaku *compliance*, yang berarti maka semakin tinggi *health belief* maka akan semakin tinggi perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *health belief* maka akan semakin rendah perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis.

Health belief merupakan faktor prediksi dimana kemungkinan individu untuk melibatkan dirinya dalam perilaku sehat atau tidak (Rosenstock, 1966). Hal tersebut berkenaan dengan penilaian seseorang untuk melakukan tindakan akan kesehatannya. Oleh karena itu *health belief* menjadi salah satu faktor pembentuk seseorang untuk melakukan perilaku patuh atau tidaknya terhadap anjuran yang diberikan dokter. Keyakinan setiap pasien mengenai kesehatannya sangat berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan pasien terhadap pengobatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini apabila pasien meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang serius dan akan mengancam kesehatannya, maka pasien pun akan melakukan tindakan untuk mematuhi anjuran dokter lebih besar. Jika dibandingkan dengan pasien yang

kurang meyakini dan tidak meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang umum dan tidak perlu dikhawatirkan, maka tindakan pasien dalam melakukan anjuran dari dokter cenderung akan lebih rendah.

Pada dasarnya *health belief* adalah penilaian subjektif individu berkenaan dengan kerentanan dirinya terhadap penyakit, tingkat keseriusan penyakit, keuntungan serta kerugian yang dipersepsikan individu dalam menjalankan perilaku sehat. Individu akan mengambil tindakan memeriksakan dirinya apabila ia mempercayai serangkaian aksi dapat menguntungkannya dalam mengurangi kerentanannya terhadap masalah kesehatan ataupun keseriusan dari kondisi tersebut dan individu akan mengambil langkah mengontrol kondisi kesehatannya yang sakit apabila ia mempercayai bahwa keuntungan yang akan diperoleh melebihi rintangan yang dihadapinya pada saat mengambil langkah tersebut (Rosenstock dalam Glanz, 1990). Bagaimanapun juga *health belief* merupakan salah satu komponen yang penting dalam merubah perilaku sehat. Adanya persepsi yang memungkinkan seseorang untuk menggunakannya untuk berperilaku sehat, salah satunya dengan mematuhi segala anjuran dokter terkait dengan karakteristik pengobatan yang harus dijalani.

Adapun dalam penelitian ini keyakinan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa akan terlihat dari tinggi, sedang dan rendah keyakinan penderita terhadap penyakit yang dideritanya. *Health belief* yang tergolong tinggi artinya pasien sangat meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, sangat meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara

teratur, sangat meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, sangat meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.

Health belief yang tergolong sedang artinya pasien kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit kronis dan berbahaya, kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya dapat menyebabkan efek secara medis yang dapat merugikan apabila tidak diobati secara teratur, kurang meyakini bahwa dengan melakukan pengobatan secara teratur dapat memberikan manfaat bagi kondisinya, kurang meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.

Health belief yang tergolong rendah artinya pasien tidak meyakini bahwa penyakit yang dideritanya berbahaya, meyakini bahwa dirinya tidak rentan untuk terkena akan dampak terburuk dari penyakit yang dideritanya, meyakini bahwa semua tindakan yang dilakukan untuk pengobatan merupakan hal yang sia-sia, meyakini bahwa dirinya tidak mampu mengikuti anjuran dokter dan tatalaksana medis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 53 orang pasien gagal ginjal kronis, menunjukkan bahwa 5 orang pasien memiliki *health belief* yang tinggi dengan perilaku *compliance* yang termasuk kategori patuh. Hal ini berarti bahwa pasien yang memiliki *health belief* tinggi akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan anjuran dokter, dalam hal ini pasien selalu mematuhi segala anjuran dokter mengenai pengobatan yang seharusnya dilakukan. Pasien gagal ginjal yang memiliki *health belief* tinggi menilai bahwa dirinya sangat rentan akan kondisi sesak nafas yang ditimbulkan apabila kelebihan cairan, ancaman medis dan penyakit lainnya.

Pasien meyakini bahwa semua hal yang dianjurkan oleh dokter akan menguntungkan kondisi kesehatannya, sehingga mereka akan menjalankan anjuran yang diperintahkan oleh dokter. Anjuran dokter yang dilakukannya dengan selalu melakukan hemodialisa secara rutin, selalu mengkonsumsi obat setiap harinya, selalu melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium, serta selalu melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (600ml/hari).

Pasien yang menunjukkan *health belief* yang rendah dengan perilaku *compliance* yang termasuk kategori tidak patuh sebanyak 8 orang, dalam hal ini pasien merasakan hal yang sebaliknya dari uraian diatas. Pasien gagal ginjal yang memiliki *health belief* rendah meyakini bahwa penyakit gagal ginjal adalah penyakit yang umum dan tidak perlu dikhawatirkan. Bagi mereka apa yang telah dianjurkan oleh dokter bukan menjadi suatu hal yang perlu dilakukan, oleh karena itu menjadi tidak masalah bagi mereka untuk tidak menjalankan anjuran dari dokter. Pasien merasakan bahwa dengan mematuhi seluruh anjuran dokter merupakan hal yang sia-sia, bahkan sebagian dari mereka menilai adanya aturan pembatasan atas makanan dan minum bagi mereka ini merupakan hal yang dirasa memberatkan karena mereka menganggap tidak bisa menikmati hidupnya.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasien gagal ginjal yang memiliki *health belief* sedang dengan perilaku *compliance* yang termasuk kategori patuh (7 orang) dan cenderung patuh (8 orang). Hal ini berarti bahwasanya pasien kurang meyakini penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang kronis dan berbahaya yang dapat mengancam kesehatannya, akan tetapi pasien menunjukkan

perilaku dapat mematuhi anjuran dokter. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para pasien, bahwa meskipun mereka kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit yang berbahaya. Menurutnya, penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang hanya membutuhkan pengobatan dalam waktu jangka panjang saja, sedangkan anjuran dari dokter sudah merupakan suatu keharusan pengobatan yang dijalannya. Sehingga keinginan mereka untuk mematuhi anjuran dokter menjadi lebih besar. Disamping itu mereka mengakui dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga mengenai pengobatan yang harus dilakukannya membuat mereka lebih bisa untuk mematuhi segala anjuran dokter.

Berbeda halnya pada 3 orang pasien lainnya yang memiliki *health belief* rendah dengan perilaku *compliance* yang termasuk kategori patuh. Pasien tidak meyakini bahwa penyakit yang dideritanya berbahaya dan akan memberikan dampak terburuk pada kesehatannya, keyakinan tersebut secara teori tidak memberikan dorongan kepada pasien untuk patuh terhadap anjuran dokter. Akan tetapi pasien menunjukkan perilaku patuh terhadap anjuran dokter. Menurut pasien, bahwa selama ini keluarga selalu menuntut mereka untuk patuh terhadap segala anjuran dokter. Sehingga pasien dapat melakukan seluruh anjuran dokter, terlebih bahwasanya keluarga ikut berperan secara langsung dalam pengobatan yang dilakukannya. Meskipun demikian pasien yang memiliki *health belief* yang rendah terhadap penyakit yang dideritanya, dapat menjalankan pengobatan dengan semestinya yang telah dianjurkan oleh dokter karena adanya dukungan dari keluarga yang terlibat secara langsung dalam melakukan pengobatan. Oleh karena itu, meskipun pasien memiliki *health belief* yang rendah akan penyakit yang dideritanya dengan mendapat

dukungan dari keluarga, akan lebih memudahkan mereka menerima sejumlah anjuran dari dokter karena yakin akan mendapat bantuan dalam melakukannya.

Sedangkan pada 3 orang pasien gagal ginjal lainnya yang memiliki *health belief* sedang dengan perilaku *compliance* termasuk kategori tidak patuh. Pasien kurang meyakini bahwa penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang kronis dan berbahaya yang dapat mengancam kesehatannya. Hal ini disertai dengan perilaku pasien yang tidak patuh terhadap anjuran dokter. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasien, bahwa mereka kurang meyakini penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang kronis dan berbahaya yang dapat mengancam kesehatannya. Hal tersebut memberikan pemikiran kepada mereka bahwa sebenarnya tidak apa-apa mereka tidak mematuhi anjuran dokter karena belum tentu juga mereka akan mendapatkan pengaruh dari ketidak patuhannya terhadap kesehatannya.

Pada dasarnya, keyakinan pasien akan kesehatannya berkaitan dengan perilaku *compliance* pasien terhadap semua hal yang dianjurkan oleh dokter. Sedangkan jika kita lihat berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasien yang termasuk kategori cenderung tidak patuh namun memiliki *health belief* tinggi (4 orang) dan *health belief* sedang (15 orang). Hal ini berarti meskipun mereka memiliki keyakinan yang tinggi dan sedang terhadap penyakit yang dideritanya, tidak memberikan dorongan kepada mereka untuk mematuhi anjuran yang telah dokter berikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasien, bahwa mereka merasa bosan dengan segala prosedur pengobatan yang harus dilakukannya selama ini. Terlebih dalam hal harus mengkonsumsi obat yang sama pada setiap harinya serta melakukan pembatasan terhadap makanan dan minum.

Adapun anjuran yang diberikan oleh dokter selama ini, menurut mereka dapat memberikan manfaat bagi kesehatannya. Akan tetapi mereka merasa bahwa pengobatan yang dilakukannya tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi kesehatannya, serta dengan kondisi tubuh apapun biaya pengobatan yang dikeluarkan tidak sebanding dengan apa yang didapatkannya. Dengan kondisi yang dialaminya selama pengobatan pengobatan membuat pasien memberikan penilaian akan tindakan yang diambilnya, oleh karena itu pasien lebih memilih untuk cenderung tidak mematuhi anjuran dokter.

Pada umumnya individu yang mengetahui bahwa dirinya menderita suatu penyakit didalam tubuhnya semestinya akan lebih menjaga kesehatannya dengan melakukan pengobatan sesuai dengan anjuran dokter. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Taylor yang menyebutkan bahwa idealnya seseorang yang mengidap suatu penyakit didalam dirinya akan lebih menjaga kesehatannya dengan menjaga pola hidup yang sehat (Taylor, 2007). Akan tetapi masih terdapat pasien gagal ginjal yang memiliki perilaku *compliance* termasuk kategori cenderung tidak patuh dan tidak patuh dalam menjalankan anjuran dari dokter, untuk melakukan penyesuaian dan usaha yang harus dilakukannya dalam mencapai kondisi kesehatannya agar lebih baik dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari gambaran korelasi *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, bahwa aspek yang paling korelasi paling tinggi adalah aspek *perceived barrier*. Hal ini berarti bahwa adanya hal-hal yang ditemukan pasien sebagai kesulitan dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan pasien. Kesulitan yang dirasakan pasien

terkait pengobatan yang harus dijalannya memberikan penilaian mengenai langkah yang akan dipilihnya untuk patuh atau tidak terhadap anjuran dokter. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa meyakini bahwa banyaknya hambatan yang dirasakan dalam mematuhi anjuran dokter. Besarnya hambatan tersebut membuat pasien untuk mengevaluasi mengenai serangkaian perilakunya apabila patuh terhadap anjuran dokter akan memberikan keuntungan atau tidak bagi dirinya. Oleh karena itu seseorang akan menganalisis untung-rugi untuk menimbang-nimbang keefektifan sebuah perilaku. Seperti halnya pasien gagal ginjal yang meyakini adanya manfaat apabila patuh terhadap anjuran dokter, akan tetapi keyakinan akan hambatan yang dinilai pasien melebihi keuntungan dari manfaat. Sehingga pasien menunjukkan perilaku untuk cenderung tidak patuh atau pun tidak patuh terhadap anjuran dokter.

Terdapat 3 faktor lain yang dapat mempengaruhi *health belief*, yaitu variabel demografi, variabel sosiopsikologis dan variabel struktural. Pada variabel demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan latar belakang budaya. Berdasarkan data demografi yang diperoleh bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki rentang usia dari dewasa awal sampai dengan dewasa lanjut. Untuk jenis kelamin, pasien laki-laki lebih banyak dari pada pasien perempuan dengan jumlah 30 orang dan 23 orang. Sedangkan untuk latar belakang budaya pasien pada umumnya adalah sunda, akan tetapi terdapat beberapa orang pasien yang memiliki latar belakang budaya jawa dan minang. Dari jumlah 53 orang pasien, pasien yang memiliki *health belief* sedang sebagian besar berada diusia dewasa awal dengan perilaku *compliance* termasuk kategori cenderung patuh dan tidak patuh yang

berjenis kelamin mayoritas laki-laki. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin muda usia pasien maka pasien akan menunjukkan perilaku tidak patuh yang semakin besar.

Variabel sosiopsikologis yang terdiri dari kepribadian, kelas sosial dan tekanan sosial. Pada variabel ini yang dapat dipaparkan mengenai kelas sosial pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, berada ditataran kelas ekonomi menengah. Sedangkan variabel selanjutnya adalah variabel struktural yang terdiri dari pengetahuan dan pengalaman tentang masalah. Pada variabel ini yang dimaksud dengan pengetahuan berkaitan dengan pemahaman pasien mengenai penyakit yang dideritanya dan aturan-aturan pengobatan yang harus dilakukannya. Aturan-aturan tersebut menyangkut hal-hal yang harus diketahui pasien akan apa saja yang semestinya dilakukan dan dihindari sebagai orang yang memiliki penyakit. Dari data yang diperoleh, faktor pendidikan pasien gagal ginjal yang kebanyakan dari pasien berada dijenjang pendidikan lulusan sekolah dasar. Pemahaman pasien akan informasi yang diberikan oleh dokter selama pengobatan, secara keseluruhan menyatakan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami. Meskipun sebagian besar pasien mengatakan bahwa perlu waktu untuk mereka mengingat-mengingat kembali informasi yang diberikan, sehingga dapat mereka pahami. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokter, bahwa sebagian besar pasien meskipun mereka sudah diberikan informasi mengenai pengobatan yang dijalannya akan tetapi masih ada beberapa hal yang tidak mereka pahami secara betul-betul. Seharusnya mereka mengetahui mengenai fungsi dari semua pengobatan yang mereka jalani, sehingga

dapat memberikan dorongan untuk bisa lebih mengikuti anjuran yang diberikan dokter.

Pengalaman tentang masalah pada variabel ini berkaitan dengan kejadian-kejadian yang dialami oleh pasien selama mengidap suatu penyakit, apakah dari kejadian yang dialaminya tersebut dapat mendorong pasien dalam meyakini kesehatannya untuk menjadi lebih meningkat atau menurun. Pada dasarnya seluruh pasien mengetahui akibat yang besar dari penyakit yang dideritanya apabila tidak mematuhi anjuran dokter. Akan tetapi hal tersebut tidak memberikan keyakinan pada pasien dalam mengarahkan perilakunya untuk patuh terhadap ajuran dokter. Menurut pasien dampak terburuk yang bisa terjadi pada dirinya belum tentu akan dialaminya. Terlebih adanya pengalaman dari beberapa pasien lainnya yang merasakan tidak terjadi kondisi apapun ketika mereka tidak patuh terhadap anjuran dokter. Namun disisi lain terdapat pasien yang mudah merasakan dampak secara langsung akan akibat dari tidak mematuhi anjuran dokter. Hal tersebutlah yang mendorong sebagian pasien untuk mengarahkan perilakunya untuk patuh terhadap anjuran dokter.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat perbedaan yang beragam antara *health belief* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal, hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *compliance* yang ditunjukkan oleh pasien. Menurut Sarafino (2011) ada 3 faktor yang mempengaruhi individu patuh atau tidak terhadap anjuran dokter, yaitu karakteristik penyakit dan pengobatan, karakteristik pasien dan interaksi antara dokter dan pasien. Menurut Sarafino (2011), ketika seseorang mengidap suatu penyakit yang parah dan membutuhkan treatment pengobatan yang banyak, hal ini akan menyebabkan

individu tersebut sulit untuk mematuhi anjuran dokter. Pernyataan tersebut sejalan dengan karakteristik penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan merupakan penyakit yang berlangsung seumur hidup. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh bahwa lamanya mengidap penyakit memberikan keterlibatan untuk pasien patuh atau tidak terhadap anjuran dokter. Dari 53 orang pasien memperlihatkan bahwa pasien yang telah menderita penyakit gagal ginjal dalam kurun waktu 1 bulan sampai dengan 1 tahun menunjukkan perilaku cenderung tidak patuh dan tidak patuh terhadap anjuran dokter yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya.

Adapun karakteristik pengobatan yang harus dijalani oleh pasien gagal ginjal dengan melakukan hemodialisa secara rutin, mengkonsumsi obat setiap harinya, melakukan diet atau pembatasan akan asupan makanan (yang mengandung kadar tinggi Natrium, Protein, Fosfor, dan Kalium), dan melakukan diet atau pembatasan atas asupan cairan kedalam tubuh (*intake* cairan). Serangkaian pengobatan yang harus dijalani berkenaan dengan pasien harus merubah pola hidupnya. Adanya ketentuan dari aturan pengobatan yang harus dijalani pasien, terlebih untuk mengubah kebiasaan pasien akan pola hidupnya dirasakan pasien kesulitan dan terbebani. Dengan harus melakukan pembatasan akan asupan makanan dan minuman membuat pasien merasakan kondisi tersebut bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaannya. Dalam hal melakukan pembatasan minum, pasien masih mengeluhkan bahwa dirinya sulit untuk mentolelir untuk menjaga minumannya.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik pasien, bahwa terdapat faktor lain yang dapat memberikan keterkaitan terhadap perilaku pasien dalam melakukan pengobatan

yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial ini bisa diperoleh dari berbagai pihak, seperti halnya dari keluarga, kerabat dekat maupun dokter dan perawat. Bagi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebagian besar pasien mendapatkan dorongan untuk melakukan pengobatan selama ini dari keluarga. Menurut mereka keluarga sangat berperan penting dalam melakukan pengobatan yang dijalannya. Bantuan yang mereka dapatkan dari keluarga mulai dari diberikan bantuan secara emosional untuk menemaninya selama proses pengobatan, memberikan pengawasan terhadap asupan makanan dan minum, mengingatkan jadwal untuk mengkonsumsi obat. Adanya dukungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan pasien akan anjuran dokter.

Berkaitan dengan interaksi antara dokter dan pasien, berdasarkan data yang diperoleh pada umumnya informasi yang diberikan oleh dokter mengenai penyakit yang dideritanya selama melakukan pengobatan cukup jelas. Para pasien mengatakan bahwa selama ini dokter dalam melakukan pemeriksaan bersikap ramah. Setiap waktu pemeriksaan dokter selalu menanyakan keluhan-keluhan apa saja yang dirasakan oleh pasien. Adanya hal tersebut disatu sisi lain dapat memicu pasien untuk bertanya-tanya terkait dengan pengobatan atas penyakit yang dideritanya. Sebagian besar pasien mengatakan bahwa dokter juga tidak begitu memberikan peringatan yang keras kepada mereka terkait pembatasan makanan dan cairan, agar mereka benar-benar tidak mengkonsumsinya. Dalam hal ini dokter hanya memberikan saran untuk membatasinya saja bukan menyuruh mereka untuk tidak boleh mengkonsumsi terkecuali bagi makanan yang memiliki kadar tinggi kalium, hal ini membuat mereka merasa bahwa ini diperbolehkan.

4.2.2 Hubungan antara Aspek-Aspek *Health Belief* dengan Perilaku *Compliance* Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Al-Ihsan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian korelasi yang dilakukan pada *health belief* dengan perilaku *compliance*, diperoleh hasil bahwa kondisi variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Akan tetapi jika melihat hubungan antara aspek-aspek *health belief* dengan perilaku *compliance* terdapat hubungan yang berbeda satu sama lainnya. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang berbeda tanda pada nilai koefisien korelasi yang berbeda pula. Dari hasil yang tercantum di tabel 4.5 di atas, besaran nilai korelasi aspek tertinggi sampai dengan terendah yaitu *perceived barrier* (-0,754), *self efficacy* (0,658), *perceived severity* (0,608), *perceived susceptibility* (0,597), *perceived benefit* (0,511) dan *cues to action* (0,448).

Aspek *perceived barrier* (-0,754) dengan perilaku *compliance* memiliki tingkat korelasi yang paling tinggi dibanding aspek-aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek tersebut dengan perilaku pasien gagal ginjal dalam mematuhi anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara aspek *perceived barrier* dengan perilaku *compliance* pada pasien gagal ginjal. Ini artinya semakin pasien meyakini bahwa besarnya hambatan yang dirasakan dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan semakin menunjukkan perilaku tidak patuh terhadap anjuran dokter.

Sebaliknya jika pasien meyakini bahwa tidak terdapat hambatan yang dirasakannya dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan lebih mengarahkan

perilakunya untuk patuh terhadap anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang meyakini bahwa hambatan yang dirasakan dalam dirinya lebih sedikit, maka pasien akan lebih mengarahkan perilakunya untuk cenderung patuh terhadap anjuran dokter. Sementara itu bagi pasien yang kurang meyakini kurang adanya hambatan yang dirasakan dalam mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung tidak patuh terhadap anjuran dokter.

Pasien mengatakan bahwa hambatan yang terbesar dalam mematuhi anjuran dokter adalah dalam hal merubah pola hidupnya yang berkaitan dengan mereka harus melakukan pembatasan asupan makanan yang dikonsumsi dan cairan yang masuk kedalam tubuh. Banyaknya aturan-aturan untuk melakukan pembatasan makanan dan minum yang masuk kedalam tubuhnya, dirasakan sulit dipenuhi terlebih dengan kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makanan dan minum apa saja tanpa ada batasan. Sebagian besar pasien menyebutkan bahwa mengkonsumsi obat pun menjadi hambatan yang cukup berarti bagi dirinya dikarenakan adanya efek samping obat yang tidak menyenangkan dan adanya keyakinan dari pasien bahwasanya dengan mengonsumsi obat setiap harinya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti untuk kesehatannya. Meskipun demikian, hambatan untuk patuh mengkonsumsi obat lebih kecil jika dibandingkan dengan hambatan untuk merubah pola hidup yang berarti lebih besar bagi pasien.

Aspek *self efficacy* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance*, dengan nilai korelasi yang diperoleh yaitu 0,658. Hal ini berarti bahwa aspek *self efficacy* memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang akan diambilnya untuk patuh atau tidaknya terhadap anjuran dokter.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu tindakan. Dalam penelitian ini, *self efficacy* adalah keyakinan pasien bahwa dirinya mampu mengikuti seluruh anjuran yang diberikan dokter. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien sangat meyakini bahwa dirinya mampu melakukan seluruh anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk selalu mematuhi anjuran dokter terkait dengan pengobatan yang harus dijalannya. Sebaliknya bagi pasien yang tidak meyakini bahwa dirinya mampu melakukan anjuran dokter, akan menunjukkan perilaku yang tidak patuh. Sedangkan bagi pasien yang kurang meyakini bahwa dirinya mampu melakukan anjuran dokter, akan lebih mengarahkan perilakunya untuk cenderung tidak mematuhi anjuran yang diberikan dokter. Dan bagi pasien yang meyakini bahwa dirinya mampu melakukan anjuran dokter akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung patuh terhadap anjuran yang dokter berikan.

Aspek *perceived severity* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,608. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived severity* memiliki keterlibatan dalam mengarahkan perilaku patuh atau tidaknya pasien terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi bertanda positif memberikan pengertian bahwa semakin pasien sangat meyakini penyakit gagal ginjal merupakan penyakit yang kronis, berbahaya dan dapat mengancam kesehatannya, maka pasien akan semakin mengarahkan perilakunya untuk mencari cara agar bisa memperkecil resiko terburuk dari penyakit yang dideritanya dengan melakukan seluruh anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang meyakini penyakit yang dideritanya perlu dikhawatirkan karena akan mengancam

kesehatannya, pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung mematuhi anjuran dokter. Ada keseriusan dan keparahan dari penyakit gagal ginjal yang dirasakan oleh pasien akan memberikan keyakinan kepada pasien mengenai anjuran yang telah diberikan oleh dokter atas pengobatan yang harus dilakukannya. Sementara itu bagi pasien yang meyakini bahwa gagal ginjal merupakan penyakit yang umum, tidak berbahaya, serta tidak akan memberikan dampak pada kondisi tubuhnya, maka pasien akan lebih mengarahkan perilakunya untuk tidak mematuhi anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang kurang meyakini bahwa penyakit yang dideritanya merupakan penyakit yang kronis, berbahaya dan dapat mengancam kesehatannya dari efek secara medis, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung untuk tidak mematuhi anjuran dokter. Munculnya keyakinan dalam diri pasien bahwa mereka kurang meyakini atas keseriusan dan keparahan akan penyakit yang diderita, membuat mereka merasa selama ini akibat yang akan ditimbulkan apabila tidak mematuhi anjuran dokter belum tentu akan dialaminya.

Aspek *perceived susceptibility* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,597. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived susceptibility* memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya akan patuh atau tidak terhadap anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien merasakan adanya akibat yang besar dari penyakit gagal ginjal yang dideritanya dengan mudah merasakan sesak nafas dan dada terasa sakit apabila tidak mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk mematuhi segala anjuran dokter untuk memperkecil kemungkinan dari kerentanan

penyakit yang dideritanya. Sedangkan bagi pasien yang meyakini bahwa kerentanan dirinya terhadap akibat dari penyakit yang dideritanya lebih kecil, pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung mematuhi anjuran dokter. Sementara itu untuk pasien yang kurang meyakini bahwa dirinya rentan mengalami akibat yang dirasakannya dari penyakit yang dideritanya, akan cenderung untuk mengarahkan perilakunya untuk cenderung tidak patuh terhadap anjuran dokter. Begitu pula dengan pasien yang merasakan bahwa dirinya tidak mudah mengalami kerentanan apabila tidak mematuhi anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk tidak melakukan pengobatan yang sesuai dengan anjuran dokter.

Aspek *perceived benefit* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance*, diperoleh sebesar 0,511. Hal ini berarti bahwa aspek *perceived benefit* memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien merasakan banyaknya manfaat yang diperoleh dari mengikuti seluruh pengobatan yang dianjurkan dokter, maka pasien akan semakin besar mengarahkan perilakunya untuk patuh terhadap anjuran dokter. Sedangkan bagi pasien yang meyakini bahwa manfaat yang diperoleh tidak begitu banyak, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung patuh pada anjuran dokter. Sementara bagi pasien yang kurang meyakini akan manfaat yang akan didapatkannya apabila patuh terhadap anjuran dokter, maka pasien akan mengarahkan perilakunya dalam mematuhi anjuran dokter yang cenderung tidak patuh. Akan tetapi semakin pasien meyakini bahwa tidak merasakan adanya manfaat yang dilakukannya dari pengobatan yang telah dijalani selama ini, maka pasien akan mengarahkan

perilakunya untuk tidak mematuhi anjuran yang dokter berikan. Pasien menyebutkan bahwa sebenarnya mereka meyakini bahwa dengan melakukan seluruh prosedur pengobatan yang diberikan oleh dokter akan memberikan manfaat terhadap kesehatannya. Meskipun demikian pernyataan tersebut tidak memberikan suatu bentuk tindakan yang mendorong pasien untuk benar-benar patuh akan anjuran dokter. Adanya pemikiran dari pasien bahwa manfaat yang didapatkan selama pengobatan tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kesehatannya. Hal ini yang membuat sebagian besar pasien merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak sebanding dengan apa yang didapatkannya, sehingga mereka kurang meyakini apabila mematuhi anjuran dokter dapat memberikannya keuntungan yang sebanding.

Pada aspek *cues to action* menunjukkan hasil korelasi yang cukup berarti dengan perilaku *compliance* meskipun nilai korelasi yang diperoleh paling kecil dari aspek-aspek *health belief* sebelumnya sebesar 0,448. Hal ini berarti bahwa aspek *cues to action* masih memiliki keterlibatan terhadap pasien untuk menentukan perilaku yang diambilnya. *Cues to action* merupakan keyakinan akan adanya suatu hal dari dalam diri maupun dari luar diri yang mampu mendorong pasien untuk melakukan anjuran dokter. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan bertanda positif, artinya bahwa semakin pasien meyakini bahwa dirinya mendapatkan suatu hal dari dalam diri maupun dari luar diri mengenai penyakit yang dideritanya, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk mematuhi anjuran dokter. Apabila pasien tidak meyakini adanya hal tersebut, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk tidak mematuhi anjuran dokter. Dan bagi pasien yang kurang meyakini adanya hal

tersebut, maka pasien akan mengarahkan perilakunya untuk cenderung patuh ataupun cenderung tidak patuh terhadap anjuran dokter.

